

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN
BIOLOGI BAGI SISWA KELAS XI-MIPA 5 SMA NEGERI 1 BOYOLANGU
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Noor Hayati

SMA Negeri I Boyolangu, Tulungagung
Email : nhayati1112@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran bermain peran dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar biologi pada siswa kelas XI-MIPA 5 SMAN 1 Boyolangu Tahun Pelajaran 2017/2018 yang dilaksanakan pada tanggal 25 September sampai 16 Oktober 2017. Dari data-data yang sudah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan metode yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu data kuantitatif yang diperoleh dari hasil evaluasi akan memberikan jawaban mengenai berhasil tidaknya proses pembelajaran yang diukur dengan ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran bermain peran pada mata pelajaran biologi tentang Organ Sel Dan Fungsinya dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar biologi siswa kelas XI-MIPA 5 SMAN 1 Boyolangu Tahun Pelajaran 2017/2018. Dengan rata-rata 67,30 siklus I dan 70,64 siklus II, sedangkan ketuntasan klasikalnya 71,79 % siklus I dan 87,17% siklus II.

Kata Kunci: Bermain peran , Motivasi belajar, Prestasi belajar, Biologi

PENDAHULUAN

Dalam Kegiatan proses belajar mengajar , pembelajaran mengandung arti suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan para siswa secara bersama-sama. Inti dari pembelajaran tersebut adalah terjadi proses “ pemberian kemudahan “ dan “ Pencari materi” dan diakhiri dengan evaluasi yang sengaja dilakukan oleh para guru untuk mengetahui seberapa jauh tingkat perolehan materi oleh siswa. Tingkat perolehan siswa sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari siswa.

Menurut Alan Cohen dan Michel P Clough (The Science Teacher 19991) siklus belajar merupakan strategi “ jitu” untuk pembelajaran Sains di SLTP dan SMA karena dapat dilakukan secara fleksibel (luwes) dan menempatkan kebutuhan nyata bagi guru dan siswa.

Pembelajaran dengan strategi siklus belajar ini terdiri atas tiga tahap yaitu: tahap eksplorasi, tahap pengenalan konsep, dan tahap penerapan konsep. Dalam tahap eksplorasi, siswa diperkenalkan pada pengalaman yang konkrit dan relevan dengan konsep yang akan dipelajari. Kegiatan ini bisa berupa kegiatan laboratorium yang merupakan ciri khas dalam pembelajaran kimia.

Dalam tahap pengenalan konsep, siswa dikenalkan dengan konsep yang konkrit dalam bentuk pertanyaan. Sedangkan dalam tahap penerapan konsep, siswa menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam situasi baru. Beberapa penelitian tentang siklus belajar untuk pembelajaran IPA di Sekolah Dasar sudah dilakukan dengan hasil yang “menjanjikan“ adanya perbaikan.

Dalam pada itu menurut Dahar (1994) peta konsep merupakan cara baru bagi guru untuk mengetahui bagaimana siswa membangun pengetahuannya. Dalam peta konsep siswa menyiapkan pengetahuan yang dimiliki sebagai pengetahuan proporsional.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran kimia peta konsep dapat digunakan guru untuk menolong / membantu siswa belajar kimia dan sebagai evaluasi untuk mengetahui bagaimana belajar terjadi dalam kegiatan di dalam laboratorium.

Ada empat hal mengapa konsep larutan penyangga dipilih dalam penelitian ini. Pertama, konsep larutan penyangga merupakan konsep esensial untuk mempelajari konsep-konsep kimia lebih lanjut. Kedua, konsep tersebut memiliki penerapan yang luas dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, teknologi dan lingkungan hidup, Ketiga, konsep tersebut sangat diperlukan untuk memahami konsep-konsep mata pelajaran biologi. Ke empat, konsep tersebut kebanyakan sulit dipahami oleh siswa kelas XI jurusan IPA karena sifatnya yang abstrak. Model pembelajaran siklus belajar, peta konsep dan STM mendasarkan diri pada teori belajar konstruktivistik. Menurut Lawso (Dalam Dasna, 1997) model pembelajaran dengan pendekatan siklus belajar terdiri atas tiga tahap yaitu tahap eksplorasi, tahap identifikasi konsep dan tahap penerapan konsep.

Dalam tahap eksplorasi siswa dikenalkan pada pengalaman konkrit yang relevan dengan yang akan dipelajari. Kegiatan ini akan berupa kegiatan laboratorium yang merupakan ciri khas pembelajaran kimia. Dalam tahap pengenalan konsep, siswa dikenalkan dengan konsep konkrit dalam pertanyaan.

Sedangkan dalam tahap penerapan siswa menerapkan konsep yang telah dipelajari pada situasi baru. Situasi baru tersebut dapat berupa pemecahan masalah, soal-soal test, kehidupan sehari-hari, teknologi dan lingkungan. Menurut Alan Cohen dan Michel P. Clough (the Sains Teacher 1991) siklus belajar merupakan strategi “Jitu” untuk pembelajaran sains di SLTP dan SMA karena dapat dilakukan secara fleksibel (luwes) dan menempatkan kebutuhan nyata bagi guru dan siswa.

Beberapa penelitian tentang penerapan siklus belajar dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar sudah dilakukan dengan hasil yang “menjanjikan” adanya perbaikan. Dilihat dari dimensi guru, penerapan siklus belajar memberi keuntungan karena mendorong guru memperluas wawasannya dan lebih kreatif dalam merencanakan kegiatan pembelajaran IPA. Sedangkan ditinjau dari dimensi siswa, penerapan siklus belajar akan memberikan keuntungan sebagai berikut:

- a) Meningkatkan motivasi belajar siswa karena dapat memberikan kesempatan kepada siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
- b) Membantu mengembangkan sikap ilmiah dan ketrampilan proses siswa
- c) Pembelajaran lebih bermakna karena siswa secara langsung mengalami proses pemerolehan konsep dan memahami aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kekurangan penerapan siklus belajar dalam pembelajaran antara lain:

- a) Tujuan pembelajaran tidak tercapai jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran yang mengacu pada siklus belajar.

- b) Menuntut kesungguhan dan kreativitas guru dalam merancang dan menerapkan kegiatan pembelajaran.
- c) Memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisir
- d) Memerlukan waktu dan tenaga lebih banyak dalam menyusun rencana dan pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan model siklus belajar dalam pembelajaran kimia dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran kimia.

Disisi lain menurut Dahar (1994) peta konsep dapat merupakan cara bagi guru untuk mengetahui bagaimana siswa membangun pengetahuannya. Pembuatan peta konsep menuntut siswa menyajikan pengetahuannya yang dimiliki sebagai pengetahuan yang proporsional. Dalam pembelajaran kimia, peta konsep dapat digunakan guru untuk membantu siswa belajar kimia dan sebagai evaluasi untuk mengetahui bagaimana belajar terjadi di laboratorium.

Penggunaan peta konsep di dalam pembelajaran kimia membuat siswa belajar menjadi lebih bermakna karena:

- a) Struktur kognitif diatur secara hirarkis (Asusubel)
- b) Konsep-konsep dalam struktur kognitif siswa mengalami diferensiasi progresif yang membuat siswa terus dan “betah” belajar.
- c) Siswa akan menyadari perlunya hubungan antara konsep dan penerapannya

Hasil peta konsep yang dibuat oleh setiap siswa dapat berbeda karena mengikuti azas perbedaan individual dalam pembelajaran.

Menurut kurikulum SMA 2013 tujuan pembelajaran umum konsep larutan

penyangga adalah siswa memahami sifat-sifat larutan penyangga dengan melakukan percobaan dan menafsirkan hasilnya . Pembelajaran konsep ini menuntut siswa berpikir abstrak.

Dalam hal ini siswa harus mempelajari konsep ionisasi air, konsep asam-basa menurut Lewis (ion H^+ dan ion OH^-), asam kuat/ asam lemah, basa kuat / basa lemah, pH larutan , reaksi netralisasi, konsep asam-basa Bronsted –Lowry.

Keberhasilan konsep-konsep tersebut sangat dipengaruhi oleh rencana pembelajaran yang dibuat guru. Dalam kaitan ini adalah pengalaman belajar apa saja yang harus diberikan kepada siswa agar pemahaman konsep-konsep tersebut menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berangkat dari persoalan-persoalan praktis yang dihadapi guru di kelas. Hasil penelitiannya dapat dimanfaatkan secara langsung untuk kepentingan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Masalah yang akan dipecahkan dengan PTK adalah masalah-masalah praktek pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru. Untuk kepentingan itu pertama-tama guru harus menyadari adanya masalah dalam pembelajaran di kelasnya. Tindakan tertentu diperlukan untuk memecahkan masalah dalam rangka memperbaiki / meningkatkan pembelajaran di kelas.

Refleksi hasil penelitian tersebut digunakan sebagai dasar berpijak untuk melakukan upaya perbaikan dari keadaan sebelumnya. Kajian terhadap GBPP mata pelajaran kimia kurikulum SMA 2013 dan suplemennya menunjukkan bahwa konsep larutan penyangga sebenarnya sudah diperkenalkan pada konsep sebelumnya yakni konsep larutan elektrolit dan non elektrolit. Dalam kedua konsep tersebut telah diperkenalkan asam kuat – asam

lemah dan basa kuat – basa lemah melalui percobaan daya hantar larutan. Dalam pembelajaran pengertian asam kuat – asam

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru peneliti dalam proses belajar mengajar dikelas, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Arikunto, 2007). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen karena gejala yang timbul dengan cara sengaja yaitu pembelajaran dengan bermain peran terhadap motivasi dan prestasi belajar biologi pada siswa kelas XI-MIPA 5 SMA Negeri 1 Boyolangu Tahun Pelajaran 2017/2018.

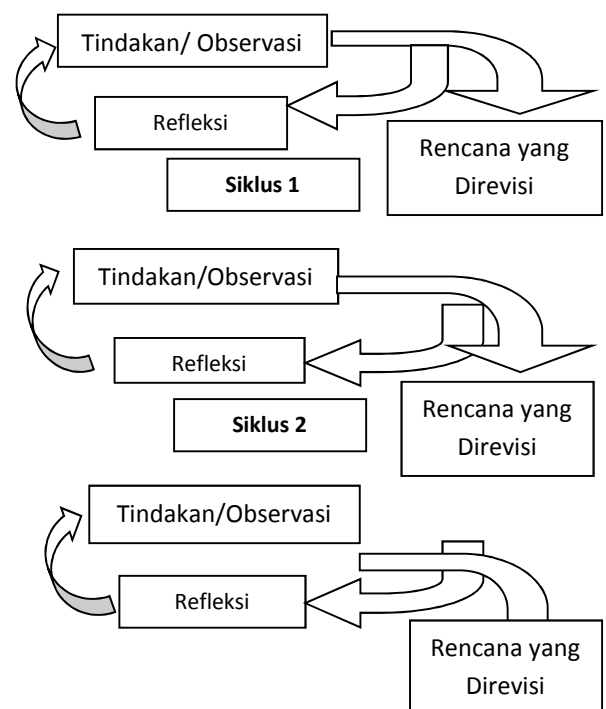
Penelitian ini akan dilaksanakan pada siswa kelas XI-MIPA 5 SMA Negeri 1 Boyolangu Tahun Pelajaran 2017/2018 pada semester ganjil yaitu pada tanggal 25 September sampai dengan 16 Oktober 2017.

Rancangan penelitian yang dimaksud adalah tindakan berupa tindakan pembelajaran bermain peran terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa kelas XI-MIPA 5 SMA Negeri 1 Boyolangu Tahun Pelajaran 2017/2018.

Dalam peningkatan pemahaman pembelajaran tersebut digunakan tindakan berulang atau siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan,

lemah dan basa kuat – basa lemah disajikan dalam bentuk eksplorasi melalui kegiatan praktikum di laboratorium.

observasi dan refleksi, yang diikuti siklus berikutnya. Pada penelitian ini rencana tindakan dalam maksimal 2 siklus yang setiap siklus terdiri dari 1 kali pertemuan. Apabila proses pembelajaran tidak tuntas pada siklus I dan II peneliti akan melanjutkan ketahap siklus III. Secara spiral menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Depdiknas (2006) penelitian tindakan kelas terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut.



Gambar I. Penelitian tindakan model Kemmis dan McTaggart

Tahap siklus pertama

a. Perencanaan

Dalam tahap ini, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti adalah :

- Menyusun rencana pembelajaran
- Membuat lembar observasi
- Mendesain alat evaluasi dan merencanakan analisis hasil tes

b. Pelaksanaan tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan dilakukan pembelajaran sesuai rancangan pembelajaran yang telah disusun.

c. Observasi dan evaluasi

Kegiatan observasi dilakukan secara kontinu setiap kali pembelajaran berlangsung dalam pelaksanaan tindakan dengan mengamati kegiatan guru dan kreatifitas siswa.

d. Refleksi

Hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara dan hasil belajar siswa dikumpulkan serta dianalisis, sehingga dari hasil tersebut guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi, yaitu : identifikasi kekurangan, analisis sebab kekurangan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah seluruh subyek penelitian (Arikunto, 2006), Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI-MIPA 5 SMA Negeri 1 Boyolangu Tahun Pelajaran 2017/2018. Yang terdiri dari 5 kelas tiap berjumlah rata-rata 36 orang.

Sampel penelitian ini dipilih dari suatu populasi yang benar-benar mewakili ciri-ciri populasi tersebut sehingga dapat digunakan untuk melakukan suatu generalisasi (Moleong, 2004). Menurut Arikunto (2006) Jika Populasi < 100 maka sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI-MIPA 5 SMA

Negeri 1 Boyolangu Tahun Pelajaran 2017/2018.

Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik tes dan observasi dalam pengumpulan data penelitian :

1. Teknis Tes

Teknik tes digunakan untuk mengukur penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

2. Teknik Observasi

Teknik observasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, observasi dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk melihat motivasi proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran bermain peran pada pembelajaran Biologi (Arikunto, 2002).

Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk merekam keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis, baik kognitif maupun non kognitif (Suryabrata, 2003). Senada dengan pendapat di atas, Furchan (2004) menyatakan instrument sebagai suatu alat yang dapat dipertanggung jawabkan untuk mengukur tingkah laku dan sifat dari sesuatu yang diteliti. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dalam penelitian ini digunakan dua jenis instrumen penelitian yaitu tes dan lembar observasi.

1. Lembar Tes

Tes adalah seperangkat ransangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka (Furchan, 2004). Lebih lanjut Slameto (2003) menyatakan tes hasil belajar sebagai sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus

dijawab atau diselesaikan siswa dengan tujuan untuk mengukur kemajuan belajar siswa. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif pilihan ganda (*multiple choice tes*) yang menuntut siswa untuk memilih salah satu jawaban yang dianggap paling benar dari beberapa alternative jawaban yang telah tersedia, setiap soal terdiri dari 4 alternatif jawaban (a,b,c, dan d).

2. Lembar Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian (Hadi dan Haryono, 2005). Pendapat lain, menurut Slameto (2003), observasi merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek kemampuan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti minat, sikap, dan nilai-nilai yang terkandung dalam diri siswa, serta proses kegiatan yang dilakukan oleh siswa, baik secara individu atau kelompok. Adapun isi dari observasi adalah kegiatan guru dan motivasi siswa atau kegiatan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Jenis alat observasi yang digunakan daftar cek, dimana penataan data dilakukan dengan mempergunakan sebuah daftar yang memuat nama observer disertai jenis gejala yang diamati. Tugas observer memberi tanda cek pada gejala yang muncul (Hadi dan haryono, 2005).

Analisis Data

Pengolahan data merupakan salah satu langkah yang sangat penting, terutama bila diinginkan generalisasinya atau kesimpulan tentang masalah yang diteliti, sehingga nantinya dapat dipertanggungjawabkan.

1. Analisis Data Hasil Observasi

Karena data observasi berupa data deskriptif kualitatif, maka data tersebut diolah berdasarkan reverensi yang ada serta disesuaikan dengan keadaan pembelajaran selanjutnya di lapangan.

2. Analisis Data Hasil Tes

Data yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua, yaitu data tentang motivasi dan prestasi belajar siswa kedua data diolah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif.

a. Rata-rata kelas

Hasil belajar siswa dapat dikatakan meningkat apabila terdapat peningkatan rata-rata sebelumnya. Untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa.

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M = Mean (nilai rata-rata)

= Jumlah nilai yang diperoleh siswa

N = Banyaknya siswa ikut tes

b. Simpangan Baku

$$Sd = \frac{\sqrt{F(X - X)^2}}{N}$$

Keterangan : Sd = Simpangan Baku

F = Banyak Data

N = Jumlah Siswa

X = Nilai Data

(Sudjana, 2005)

c. Ketuntasan Individu

Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas terhadap materi pembelajaran yang diberikan apabila mencapai nilai lebih besar atau sama dengan 7,5.

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

Keterangan: P = Prosentase Ketuntasan

R = Jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari 75

T = Jumlah siswa

d. Ketuntasan Klasikal

e. Data Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa di analisis dengan cara sebagai berikut

1. Menentukan skor yang diperoleh siswa :

Skor 5 diberikan jika dekriptor nampak

Skor 4 diberikan jika 3 dekriptor nampak

Skor 3 diberikan jika 2 dekriptor nampak

Skor 2 diberikan jika 1 dekriptor nampak

Skor 1 diberikan jika tidak ada dekriptor Nampak

Kemudian hasilnya di bandingkan dengan kriteria sebagai berikut

4,5 < x 5,0 Sangat Aktif

3,5 < x 4,5 Aktif

2,5 < x 3,5 Cukup Aktif

1,5 < x 2,5 Kurang Aktif

1,0 < x 1,5 Tidak Aktif

Dengan X Skor rata-rata dikatakan berhasil apabila termasuk pada kriteria data aktivitas cukup aktif, aktif dan sangat aktif.

2. Menentukan MI dan SDI

Rumus $MI = \frac{1}{2}$ (Skor Tertinggi + Skor Terendah)

$SDI = \frac{1}{6}$ (Skor Tertinggi + Skor Terendah)

Kriteria untuk menentukan aktivitas belajar siswa sebagai berikut :

$MI + 2 SDI < x MI + 3 SDI$ (Sangat Aktif)

$MI + 3 SDI < x MI + 2 SDI$ (Aktif)

$MI - 2 SDI < x MI - 3 SDI$ (Cukup Aktif)

$MI - 3 SDI < x MI - 2 SDI$ (Kurang Aktif)

e. Data aktivitas guru

Setiap indikator perilaku guru pada penelitian ini mengikuti aturan sebagai berikut :

Skor 5 diberikan jika dekriptor nampak

Skor 4 diberikan jika 3 dekriptor nampak

Skor 3 diberikan jika 2 dekriptor nampak

Skor 2 diberikan jika 1 dekriptor nampak

Skor 1 diberikan jika tidak ada dekriptor nampak

Sedangkan aktivitas guru kriterianya sebagai berikut

3,5 < x 4,0 Sangat Aktif

2,5 < x 3,5 Aktif

1,5 < x 2,5 Cukup Aktif

1,0 < x 1,5 Kurang Aktif

(Nurkencana,1990)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum proses belajar mengajar berlangsung terlebih dahulu menyusun perencanaan pembelajaran kemudian dilakukan proses belajar mengajar yang termasuk dalam tahap tindakan.

Observasi dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung oleh observer dengan mengamati aktivitas guru dan motivasi siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini untuk mengetahui kekurangan-kekurangan selama proses belajar berlangsung dengan tujuan untuk refleksi pada siklus berikutnya.

Data yang di dapat di lapangan diolah dan dianalisis, terdiri dari hasil

analisis aktivitas motivasi siswa, analisis aktivitas guru, dan hasil belajar siswa. Ketiganya dapat dilihat secara detail pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil analisis aktivitas motivasi siswa

Siklus	Banyak Siswa	Total Skor	Rata-rata	Kategori Keaktifan
I	39	423	3,76	Aktif
II	39	553	4,00	Aktif

Tabel 2. Hasil Analisis Aktivitas Guru

Siklus	Banyak item	Total Skor	Rata-rata	Kategori Keaktifan
I	6	23	3,83	Aktif
II	6	24	4,00	Aktif
Rata-rata			3,94	Aktif

Data hasil pembelajaran selama proses belajar berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran bermain peran yang dilaksanakan pada kelas XI-MIPA 5 SMA Negeri 1 Boyolangu Tahun Pelajaran 2017/2018 adalah sebagai berikut dapat dilihat pada tabel 4.5 dibawah ini

Tabel 3: Data hasil belajar siswa kelas XI-MIPA 5 SMA Negeri 1 Boyolangu Tahun Pelajaran 2017/2018

Nilai	Siklus	
	I	II
Tertinggi	80	85
Terendah	55	60
Rata-rata	67,30	70,64
Simpangan Baku	1,07	1,12
Ketuntasan Belajar	71,79 %	87,17%

Berdasarkan tabel terlihat ada peningkatan antara siklus I sampai siklus II, baik nilai tertinggi, terendah, rata-rata serta simpangan baku. Ini menunjukkan bahwa pengajaran dengan metode bermain peran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa terutama siswa kelas XI-MIPA 5 SMA Negeri 1 Boyolangu. Berdasarkan hasil tabel diperoleh ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 71,79% dapat dikatakan belum tercapai atau tuntas, siklus II = 87,17 sudah tuntas karena sudah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu minimal 85% dari jumlah siswa yang mendapat nilai atau sama dengan 75. Dari hal tersebut juga dapat dikatakan bahwa ada peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal antara siklus I sampai siklus II. Dengan demikian bahwa pembelajaran dengan metode bermain peran dapat menuntaskan hasil belajar terutama pada siswa kelas XI-MIPA 5 SMA Negeri 1 Boyolangu Tahun Pelajaran 2017/2018

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa hasil observasi ada siklus I tentang prestasi belajar siswa menunjukkan nilai rata-rata siswa adalah 67,30 sedangkan ketuntasan belajar siswa adalah 71,79 %. Disamping itu hasil observasi tentang Motivasi siswa selama proses belajar berlangsung seperti yang termuat pada tabel diperoleh bahwa kategori motivasi siswa dalam pembelajaran siklus I tergolong cukup kreatif.

Sedangkan hasil observasi aktivitas guru selama proses berlangsung tergolong baik dengan rata-rata skor sebesar 3,83. Ketuntasan yang diharapkan belum tercapai, oleh karena itu perlu adanya perbaikan tindakan pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel hasil observasi pada siklus II tentang prestasi belajar siswa menunjukkan nilai

rata-rata siswa adalah 70,64 sedangkan ketuntasan belajar siswa adalah 87,17 %. Disamping itu hasil observasi tentang motivasi siswa selama proses belajar berlangsung seperti yang termuat pada tabel diperoleh bahwa kategori motivasi siswa dalam pembelajaran siklus II tergolong sangat baik dengan rata-rata skor sebesar 4,00.

Ketuntasan yang diharapkan sudah mencapai batas ketuntasan yang ditetapkan yaitu minimal 85% dari jumlah siswa yang mencapai nilai 75.

Berdasarkan tabel bahwa hasil yang diperoleh pada siklus I masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Adapun kekurangan-kekurangan aktivitas kegiatan siswa dengan guru pada siklus I antara lain:

1. Kekurangan kemampuan siswa dalam menunjukkan pengalaman belajar, dan mengaitkan materi sebelumnya dengan materi baru, hal ini disebabkan karena pada siklus ini merasa bahwa yang mengajar adalah bukan gurunya.
2. Keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan, merespon dan menjawab pertanyaan dari peneliti masih kurang. Hal ini karena peneliti dianggap sebagai guru baru.
3. Pemberian apersepsi pada siswa masih kurang hal ini disebabkan karena kemampuan peneliti kurang mengaitkan materi dengan keadaan lingkungan sehari-hari.
4. Peneliti cukup aktif dalam mengelola kelas hal ini disebabkan karena peneliti merasa sebagai orang tua baru, sehingga belum tau betul kondisi yang ada dikelas itu.
5. Peneliti kurang dalam memberikan penguatan atau penghargaan pada siswa serta evaluasi hasil pembelajaran hal ini

disebabkan karena waktu yang disediakan terlalu sedikit.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus I maka dilakukan pemberian tindakan pada siklus II. Pada siklus II diadakan penyempurnaan dan perbaikan terhadap kendala-kendala yang muncul pada siklus I, penyempurnaan dan perbaikan tersebut antara lain:

1. Guru meminta siswa untuk mengingat kembali serta menunjukkan keterkaitan antara pengalaman belajar sebelumnya terhadap keterkaitan pada materi. Misalnya keterkaitan antara perhitungan luas persegi dalam perhitungan lingkaran.
2. Guru mengajukan sejumlah pertanyaan pada siswa. Bagi siswa yang bisa menjawab dan berani merespon pertanyaan tersebut akan diberikan poin tambahan, sebagai bentuk penghargaan dari respon siswa terhadap stimulasi yang diberikan guru. Guru menentukan tutor sebaya dalam tiap-tiap kelompok agar mau membantu atau mengajari temannya yang belum bisa.
3. guru harus mengelola kelas dengan baik, dengan mengendalikan kondisi belajar yang menyenangkan dan mengawasi kegiatan pembelajaran.
4. Guru memberikan penguatan atau penghargaan terhadap jawaban atau pertanyaan siswa dengan cara memberikan poin serta menanyakan kembali materi yang telah dibahas untuk menguji pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil observasi, proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik, meskipun demikian ada kekurangan-kekurangan, seperti masih adanya siswa yang masih enggan bertanya serta merespon pertanyaan dari guru.

Pada tabel terlihat bahwa hasil observasi pada siklus I tentang prestasi belajar siswa menunjukkan nilai rata-rata siswa adalah 67,30. sedangkan ketuntasan belajar siswa adalah 71,79%. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa prestasi belajar siswa meningkat dari 71,79% meningkat menjadi 87,17%. Hasil ini terjadi karena pada siklus I siswa belum terbiasa dengan metode yang diterapkan. Sedangkan pada siklus II sudah dapat memahami prinsip metode pembelajaran yang digunakan hal ini dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa selama proses pembelajaran siklus II sangat baik.

Sedangkan hasil observasi aktivitas guru selama proses belajar berlangsung tergolong baik dari siklus I dengan rata-rata 3,83 sedangkan siklus II 4,00. ini menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal yang diharapkan telah tercapai. Memperhatikan rata-rata yang diperoleh pada siklus I yaitu 67,30 sedangkan pada siklus II rata-rata 70,64 menunjukkan bahwa pembelajaran bermain peran dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Pencapaian ketuntasan belajar pada siklus II menunjukkan bahwa dengan pembelajaran bermain peran menyebabkan suasana kelas menjadi lebih hidup dengan partisipasi aktif siswa dan dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukannya sehingga pembelajaran menjadi lebih baik dan menyenangkan.

Berdasarkan tabel rata-rata prestasi belajar siswa mulai dari siklus I sampai siklus II meningkat. Hal ini dapat dikatakan bahwa penggunaan pembelajaran bermain peran dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa terutama siswa kelas XI-MIPA 5 SMA Negeri 1 Boyolangu Tahun Pelajaran 2017/2018. Sedangkan

simpangan baku yang diperoleh baik dari siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa kemampuan siswa SMAN 1 Boyolangu Tahun Pelajaran 2017/2018 bersifat homogen (dianggap sama).

Disamping dari permasalahan diatas, peran guru juga sangat menentukan/membantu dalam mencapai keberhasilan siswa. Termasuk didalamnya bagaimana memotivasi siswa dalam belajar kelompok. Dari siklus ke siklus terlihat adanya perubahan ini terlihat dari keberaian siswa bertanya terhadap yang belum mereka pahami. Keaktifan mereka dalam mengkontruksi pengetahuan awal mereka dan mengekspresikan pengetahuan yang mereka temukan berdasarkan kerja keras mereka kedalam konteks yang nyata (kehidupan alam antar siswa) untuk memperoleh pengetahuan yang lebih banyak tentang materi yang diterima hari itu. Untuk mencapai hasil yang optimal lagi, maka guru melakukan perbaikan dan meningkatkan hal-hal yang dianggap kurang diberikan pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran bermain peran pada mata pelajaran biologi tentang SEL dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar biologi siswa kelas XI-MIPA 5 SMA Negeri 1 Boyolangu Tahun Pelajaran 2017/2018. Dengan rata-rata 67,30 siklus I dan 70,64 siklus II, sedangkan ketuntasan klasikalnya 71,79 % siklus I dan 87,17% siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Abana, Umara. 2010. Pembelajaran Role Playing Mata Pelajaran PKN Kelas V SD Inpres Maccini. Makassar: Jurnal PTK Skripsi dan Makalah

- Arikunto, Suharsimi. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 2010. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2009. Penelitian Tindakan kelas. Bandung: Yrama Widya
- _____. 2011. Penelitian Tindakan kelas. Bandung: Yrama Widya Basrowi dan Suwandi.
2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bintang, Risd. dkk. Peningkatan Aktivitas Pembelajaran dengan Menggunakan Metode Bermain Peran. Pontianak: Pgsd Fkip, Universitas Tanjung Pura.
- Brady, L. 1985. Models and Methods of Teaching. Sidney: Prentice-Hall of Australia.
- Depdiknas, Balitbang. 2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Depdiknas, Balitbang. Depdiknas. 2006.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Mata Pelajaran PKN SD/MI. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gistituati, N. 2002. Model pembelajaran yang efektif dalam pendidikan kewarganegaraan, Buletin Pembelajaran, Nomor 01/Tahun 25, Edisi Maret 2002, Universitas Negeri Padang, hh 13-32.
- Hamalik, Oemar. 2003. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2006. Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamidi. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Malang: UMM Press.